Jurnal Samudra Bahasa
Volume 5 Nomor 1
Juni 2022

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

MAKNA ASOSIATIF PADA NYANYIAN TALIBUN DALAM ACARA PESTA PERNIKAHAN MASYARAKAT PESISIR SIBOLGA (TINJAUAN SEMANTIK)

Rizky Asnita Sari Tanjung [1*]
Joko Hariadi [2]
Prima Nucifera [3]

[1]Program Studi Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Samudra
[2]Program Studi Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Samudra
[3]Program Studi Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Samudra

**rizkyasnitatanjung@gmail.com*

Abstract

The purpose of this study was to describe the associative meaning of talibun singing in the process of a wedding ceremony for the Sibolga Coastal community. This study used descriptive qualitative method. The data of this research are talibun songs taken at a wedding ceremony in Bukit Patupangan Village, Barus District, Central Tapanuli Regency and Aek Sitio-tio Village, Pandan District, Central Tapanuli Regency. The source of the data in this study was an informant who served talibun at the time of the wedding. Data collection techniques used are listening techniques, recording techniques and note-taking techniques. Based on the results of the analysis of research data, it was found that there were 10 associative meanings contained in the talibun song. The results of the analysis of the subproblems that exist in this study are the description of associative meaning in a wedding party in Bukit Patupangan Village, there are 9 associative meanings, (1) gilo, (2) duni, (3) sarikayo, (4) mabuk, (5) kuning, (6) tampek, (7) putih, (8) kuning and (9) hitam, 1 associative meaning in talibun singing at a wedding ceremony in Aek Sitio-tio Village, namely, (1) luga-laga. The author hopes that there will be further research on the meaning of talibun singing from a different perspective, so that further research can complement the study of semantics, especially associative meanings with other problems.

Keywords:

Talibun, Associative Meaning, Semantics, Sibolga City Coastal Community

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna asosiatif pada nyanyian talibun dalam proses acara pesta pernikahan masyarakat Pesisir Sibolga. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data penelitian ini berupa nyanyian talibun yang diambil pada saat acara pesta pernikahan di Desa Bukit Patupangan, Kecamatan Barus, Kabupaten Tapanuli Tengah dan Kelurahan Aek Sitio-tio, Kecamatan Pandan, Kabupaten Tapanuli Tengah. Sumber data dalam penelitian ini adalah seorang informan yang menyajikan talibun pada saat acara pesta pernikahan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak, teknik rekam dan teknik catat. Berdasarkan hasil analisis data penelitian ditemukan bahwa ada 10 makna asosiatif yang terdapat dalam nyanyian talibun. Hasil analisis dari

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

submasalah yang ada dalam penelitian ini yaitu pendeskripsian makna asosiatif dalam acara pesta pernikahan di Desa Bukit Patupangan terdapat 9 makna asosiatif, (1) gilo, (2) duni, (3) sarikayo, (4) mabuk, (5) kuning, (6) tampek, (7) putih, (8) kuning dan (9) hitam, 1 makna asosiatif pada nyanyian talibun dalam acara pesta pernikahan di Kelurahan Aek Sitio-tio yaitu, (1) luga-laga. Penulis berharap adanya penelitian lanjutan mengenai makna pada nyanyian talibun dari segi berbeda, sehingga penelitian selanjutnya dapat melengkapi kajian tentang semantik khususnya makna asosiatif dengan masalah lain.

Kata Kunci:
Talibun, Makna Asosiatif, semantik, Masyarakat Pesisir Kota Sibolga

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki wilayah yang cukup luas dan memiliki keanekaragaman budaya, suku, serta adat-istiadat yang bermacam-macam. Keanekaragaman itu ditandai dengan bagaimana cara warga negara Indonesia melakukan adat istiadat sesuai dengan kebudayaan masing-masing. Kebudayaan merupakan hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Masyarakat di berbagai wilayah Indonesia seperti Jawa, Sumatera Utara, Sulawesi, Kalimantan, Papua dan wilayah-wilayah lainnya yang memiliki suku dan kebudayaan daerah.

Sumatera Utara merupakan salah satu Provinsi di Indonesia yang memiliki beragam suku dan budaya. Sumatera Utara memiliki delapan suku, yaitu Melayu, Karo, Pakpak, Dairi, Simalungun, Batak Toba, Mandailing, Nias, dan Pesisir Sibolga. Delapan suku tersebut memiliki bentuk kebudayaan dan bentuk kesenian yang berbeda-beda, hal ini disebabkan karena setiap suku mempunyai pandangan hidup, mengekspresikan diri dan kebiasaan hidup yang berbeda pula. Sehingga banyak kesenian yang lahir dari masyarakat dan disesuaikan dengan adat dan budaya serta norma yang berlaku. Salah satu suku yang masih mempertahankan adat dan istiadat dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan masyarakat ialah Suku Pesisir.

Suku Pesisir ialah salah satu suku yang secara administrative berada di wilayah Kota Sibolga dan Kabupaten Tapanuli Tengah. Di Kota Sibolga, suku ini menduduki sebagian besar daerah pinggiran pantai dan sebagian kecil daerah pegunungan yang terdapat dalam empat bagian wilayah kecamatan. Kebudayaan masyarakat Pesisir adalah gabungan antara keturunan beberapa kelompok etnik, seperti : Minangkabau, Batak Toba, Mandailing, Angkola, dan Melayu. Namun, secara mendalam seseorang dikenal dan diidentitaskan sebagai masyarakat pendukung Suku Pesisir apabila ia melakukan, melaksanakan dan mengikuti Sumando Pesisir, yaitu: 1) adat Pesisir; 2) kesenian Pesisir; 3) bahasa Pesisir; 3) makanan Pesisir. Salah satu adat istiadat Suku Pesisir yaitu pernikahan. Ada 6 tahap proses upacara adat pernikahan Suku Pesisir, yaitu (1) *risik-risik* atau *sirih tanyo;* 2) *marisik;* 3) *maminang;* 4) *manganta kepeng a*tau *batunagan;* 5) *mato karajo;* 6) b*alik aria tau tapanggi.* Pelaksanaan upacar adat pernikahan Suku Pesisir di Kota Sibolga merupakan media budaya agar masyarakat Suku Pesisir mendapat status yang lebih diakui ditengah kelompoknya. Dalam melaksanakan upacara pernikahan ada kesenian-kesenian yang akan ditampilkan, kesenian tersebut meliputi musik instrumental, musik vokal, dan tari. Dalam musik vokal ada beberapa lagu yang akan dinyanyikan pada saat acara pesta pernikahan salah satunya yaitu nyanyian talibun.

Talibun adalah salah satu kesenian masyarakat Pesisir Sibolga berupa nyanyian berbentuk pantun (berkait dari paragraf dengan paragraf berikutnya) yang berisikan kiasan atau nasihat-nasihat kehidupan kepada sepasang pengantin. Pantun tersebut disenandungkan di depan kedua pengantin di malam hari acara pernikahan, yaitu setelah penyajian tari adat beberapa babak. Sudaryat (dalam Amar, 2006:44) menyatakan talibun adalah bentuk pantun yang terdiri atas enam atau delapan baris se-bait, setengah jumlah baris merupakan sampiran dan setengah jumlah baris berikutnya berupa isi, memiliki rumus per-sajakan abc//abc atau abcd/abcd. Talibun biasanya berisi tema mengisahkan kebesaran atau kehebatan seseorang atau suatu tempat, mengisahkan keajaiban sesuatu benda atau peristiwa, mengisahkan kehebatan atau kecantikan seseorang, atau mengisahkan kelakuan dan sikap manusia, Utami (dalam Amar, 2016:44). Menurut (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2014:505) talibun ialah bentuk puisi lama di kesusatraan Indonesia (Melayu) yang jumlah barisnya lebih dari 4, biasanya anatara 6-20, serta mempunyai persamaan bunyi pada akhir baris (ada juga seperti pantun, dengan jumlah baris genap, 6,

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

8, atau 12 baris). Talibun merupakan sebuah karya sastra golongan pantun, yaitu sebuah karya sastra lisan asli Indonesia yang memiliki sajak dan strukturnya terdiri dari sampiran da nisi. Talibun dapat juga diartikan sebagai bentuk kembangan pantun dalam versi panjang, dalam artian memiliki sampiran dan isi, (Maulina 2012:109). Membahasa mengenai talibun sebagai salah satu tradisi dalam pesta pernikahan adat Pesisir Sibolga nyanyian talibun memiliki makna yang sangat sacral, pastinya berhungan dengan semantik.

Ilmu yang mempelajari bahasa disebut linguistik. Cabang-cabang dari linguistic adalah fonologi, morfologi, sintaksis, pragmatik, etnolinguistik, soiolinguistik, dan semiotika. Dalam linguistik, tanda-tanda bahasa terdiri dari 4 jenis tataran yang berbeda: fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik. Kata semantic disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistic yang mempelajari hubungan anatara tnda-tanda linguistic dengan hal-hal yang ditandainya atau dengan kata lain, bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa. Oleh karena itu, kata semantic dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang makna atau arti.

Makna adalah bagian yang tidak terpisahkan dari semantik dan selalu melekat dari apa saja yang kita tuturkan. Dalam kamus linguistik, pengertian makna dijabarkan menjadi; (a) maksud pembicara, (b) pengaruh penerapan bahasa dalam pemakaian persepsi atau perilaku manusia, (c) hubungan dalam arti kesepadanan atau ketidaksepadanan antara bahasa atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjukkannya, Kridalaksana (dalam Amalia, F 2016:6). Chaer (2009:72) menyatakan bahwa makna asosiatif adalah makna yang dimiliki sebuah kata berkenaan dengan adanya hubungan kata itu dengan keadaan di luar bahasa. Makna asosiatif itu sama dengan lambing yang digunakan masyarakat bahasa untuk menyatakan suatu konsep lain. Makna asosiatif sudah bergeser dari makna sebelumnya. Oleh karena itu, makna asosiatif memiliki hubungan dengan nilai-nilai moral dan pandangan hidup yang berlaku di dalam suatu masyarakat bahasa yang juga berhubungan dengan nilai-nilai rasa bahasa. Misalnya, kata *melati* berasosiasi dengan makna 'sucii atau 'kesucian'; kata *merah* berasosiasi dengan makna *'berani'* atau juga 'dengan golongan komunis', Chaer (dalam Arsyad dkk, 2020:281).

Semantik yang semula berasal dari bahasa Yunani, mengandung makna *to signify* atau memaknai. Sebagai istilah teknis, semantic mengandung pengertian "studi tentang makna". Dengan anggapan bahwa menjadi bagian dari bahasa, makna semantic merupakan bagian dari linguistik. Seperti halnya bunyi dan tata bahasa, komponen bunyi umumnya menduduki tingkat pertama, tata bahasa pada tingkat kedua, maka komponen makna menduduki tingkatan paling akhir. Hubungan ketiga komponen itu sesuai dengan kenyataan bahwa (a) bahasa pada awalnya merupakan bunyi-bunyi abstrak yang mengacu pada adanya lambing-lambang tertentu, (b) lambing-lambang merupakan seperangkat system yang memiliki sistem yang memiliki tataan dan hubungan tertentu, dan (c) seperangkat lambing yang memiliki bentuk dan hubungan itu mengasosiasikan adanya makna tertentu, Palmer (dalam Aminuddin, 2016:15). Semantik adalah ilmu yang mempelajari tentang makna sebuah kata, Chaer (dalam Amalia, F 2017:21). Menurut Chomsky (dalam Chaer 2009:17) semantic merupakan salah satu komponen dari tata bahasa (dua komponen lain adalah sintaksis dan fonologi), makna kalimat sangat ditentukan oleh komponen semantik ini.

Penelitian ini mengaji makna kata dalam nyanyian talibun dalam acara pesta pernikahan yang dilaksanakan secara langsung. Beberapa kata yang terdapat dalam nyanyian talibun terdapat makna asosiatif. Dengan mengetahui makna nyanyian secara utuh, maka pesan dalam nyanyian pun dapat tersampaikan.

Pemaknaan nyanyian secara asosiatif dapat mempermudah dalam penyampaian

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

pesan dalam nyanyian, Oleh karena itulah penelitian tentang makna asosiatf pada nyanyian talibun dalam acara pesta pernikahan ini sangat menarik untuk dikaji.

Masalah yang dikaji di dalam penelitian ini adalah perwujudan makna asosiatif dalam nyanyian talibun pada acara persta pernikahan masyarakat Pesisir Sibolga.

Penelitian ini merujuk pada beberapa penelitian lain. Beberapa penelitian yang dijadikan dalam penelitian yaitu Prayogo dkk (2021), Arsyad dkk (2020) dan Widijayanto (2015).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, penelitian tentang perwujudan makna asosiatif pada nyanyian talibun belum pernah ada yang meneliti. Penelitian ini untuk melengkapi atau memperkaya penelitian-penelitian yang sebelumnya.

Metodogi Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitataif. Lokasi penelitian dilaksanakan di dua tempat yang berlokasi di: (a) Desa Bukit Patupangan dan (b) Kelurahan Aek Sitio-tio.

Data yang digunakan dalam penelitian ini kata dan kalimat dalam nyanyian talibun yang mengandung makna asoiatif yang kemudian dikaji. Sumber data dalam penelitian ini yaitu Bapak Ummar Nasution dan Bapak Syahriman sebagai informan. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik simak, teknik rekam dan teknik catat, kemudian data yang berhasil ditemukan lalu disimpan di dalam kartu data. Data dianalisis dengan menggunakan metode kualitataif yang artinya upaya yang dilakukan *dengan jalan bekerja dengan data,* mengorganisasikan data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensitesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini mencakup tentang perwujudan makna asosiatif pada nyanyian talibun dalam acara pesta pernikahan masyrakat Pesisir Sibolga.

Chaer (2009:72) mengatakan makna asosiatif adalah makna yang dimiliki sebuah kata berkenaan dengan adanya hubungan kata itu dengan keadaan di luar bahasa. Dengan kata lain makna asosiatif merupakan perlambang-lambangan yang sering digunakan di dalam masyarakat. Makna asosiatif sudah bergesr dari makna sebenarnya, namun jika dipikir secara mendalam ada kaitannya dengan makna sebenarnya.

Berdasarkan penelitian yang telah terlaksana di kalangan masyarakat Desa Bukit Patupangan, berikut perwujudan makna asosiatif pada nyanyian talibun dalam acara pesta pernikahan masyarakat Pesisir Sibolga.

No	Kata	Makna Asosiatif
1	*Gilo*	Terombang-ambing atau oleng
2	*Duni*	Tempat bersenang-senang
3	*Sarikayo*	Cinta
4	*Mabuk*	Tergila-gila
5	*Kuning*	Perbedaan kasta ataupun rupa
6	*Tampek*	Sandaran
7	*Putih*	Mendeskripsikan jenis kulit seseorang
8	*Kuning*	Mendeskripsikan warna rambut
9	*Hitam*	Mendeskripsikan warna rambut

Perwujudan makna asosiatif pada kutipan nyanyian talibun terdapat pada kalimat *'patut ko gilo pelang di laut'* yang artinya patutlah gila sampan di laut. Dalam kutipan talibun tersebut terdapat kata *gilo* atau gila. Kata *gilo* atau gila bermakna sebagai gangguan jiwa karena sarafnya terganggu atau pikiranyya tidak normal karena menderita tekanan batin yang sangat berat. Sedangkan pada kutipan nyanyian talibun

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

kata *gilo a*tau gila merupakan suatu hal yang menunjukkan tentang ketidakstabilan yang terjadi pada sebuah sampan di laut dikarenakan kurang pandai nahkoda yang membawanya. Sehingga kata tersebut memiliki makna lain yaitu, terombang-ambing, oleng atau tidak sesuai arah.

Perwujudan makna asosiatif pada kutipan nyanyian talibun terdapat pada kalimat '*Anak diajak main duni'* yang artinya anak diajak main dunia. Kata *duni* atau dunia adalah nama umum yang digunakan untuk menyebut keseluruhan peradaban manusia, penglaman manusia, sejarah, atau yang disebut dengan bumi dengan segala sesuatu yang terdapat di atasnya. Sedangkan pada kutipan nyanyian talibun ini kata *duni* atau dunia merupakan suatu hal yang menyenangkan, tempat untuk bermain-main. Sehingga kata ini memiliki arti lain yaitu dimana di dalamnya terdapat sesuatu yang menyenangkan.

Perwujudan makna asosiatif pada kutipan nyanyian talibun yang terdapat pada kalimat *'Dagang ko dimabuk sarikayo'* yang artinya lajang ini dimabuk serikaya. Kata *mabuk* adalah sebuah perasaan pening atau hilang kesadaran karena terlalu banyak minum-minuman keras. Sedangkan pada kutipan nyanyian talibun kata *mabuk* bermakna tergila-gila. Sehingga kata tersebut memiliki arti lain yaitu tergila-gila. Kata *sarikayo a*tau serikaya adalah semacam selai yang biasanya dimakan bersama ketan atau dioleskan diatas roti yang dibuat dari campuran tepung, santan, gula dan telur. Pada kutipan nyanyian talibun kata s*arikayo a*tau serikaya bermakna untuk menyatakan cinta. Segala sesuatu yang terjadi pada kehidupan ini akan terasa indah jika dirasakan dengan cinta.

Perwujudan makna asosiatif pada kutipan nyanyian talibun pada kalimat *'Dimanolah dape' samo kuning'* yang artinya dimanalah dapat sama kuning. Kata *kuning* adalah warna yang serupa dengan warna kunyit atau emas. Pada kutipan nyanyian talibun kata *kuning* ditujukan pada sebuah perbedaan. Segala sesuatu yang terjadi di dalam kehidupan ini akan selalu ada perbedaan yang mendasarinya. Perbedaan yang dimaksud dalam kutipan nyanyian talibun tersebut ialah tentang perbedaan kasta dan rupa.

Perwujudan makna asosiatif pada kutipan nyanyian talibun terdapat pada kalimat '*Kironyo lain tampek sayang'* yang artinya kiranya lain tempat sayang. Kata *tampek a*tau tempat adalah sesuatu yang dipakai untuk menaruh, menyimpan, meletakkan, wadah ataupun bekas. Pada kutinpan nyanyian talibun ini kata *tampek* atau tempat bermakna untuk menyatakan seseorang. Seseorang yang dimaksud dalam kutipan nyanyian talibun tersebut ialah tempat lain yang dijadikan sandaran untuk memadu kasih sayang.

Perwujudan makna asosiatif pada kutipan nyanyian talibun yang terdapat pada kalimat *'Dimanolah dape' nan putih kuing* dan '*Antah kok nan hitam berambut panjang* yang artinya diamanalah dapat yang putih kuning dan entah kalau yang hitam berambut panjang. Kata *Putih* adalah warna dasar yang serupa dengan warna kapas. Kata *putih* pada nyanyian talibun ini bermaksud untuk menyatakan jenis kulit seseorang. Kata *kuning* yaitu warna yang serupa dengan warna kunyit atau emas. Sedangkan pada nyanyian talibun kata *kuning* bertujuan untuk menyatakan jenis atau warna rambut seseorang. Kata *hitam* merupakan warna dasar yang srupa warna arang dan mengandung warna yang srupa dengan arang. Kata *hitam* pada nyanyian talibun dimaksudkan untuk menyatakan warna rambut seseorang. Jadi, kata *putih, kuning d*an *hitam* tersebut menjelaskan atau mendeskripsikan ciri-ciri yang ada pada seseorang.

Berdasarkan penelitian yang telah terlaksana di kalangan masyarakat Kelurahan Aek Sitio-tio, terdapat satu makna asosiatif yang ada pada nyanyian talibun yaitu *'Luga-laga'.*

Perwujudan makna asosiatif pada kutipan nyanyian yang terdapat pada kalimat *'Ditanduk kucing luga-laga'* yang artinya

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

ditanduk kucing luga-laga. Kata *luga-laga* dalam nyanyian talibun ini bermakna seperti bertubi-tubi atau berkali-kali.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan pada analisis makna asosiatif terhadap nyanyian talibun yang dilaksanakan di Desa Bukit Patupangan, Kecamatan Barus, Kabupaten Tapanuli Tengah dan Kelurahan Aek Sitio-tio, Kecamatan Pandan, Kabupaten Tapanuli Tengah yang dilaksanakan pada Februari tahun 2022 maka diperoleh simpulan sebagai berikut.

Perwujudan makna asosiatif pada nyanyian talibun yang mengandung makna asosiatif di Desa Bukit Patupangan, yaitu *(1) duni, (2) gilo, (3) sarikayo, (4) mabuk, (5) kuning, (6) tampek, (7) putih, (8) kuning,* dan *(9) hitam* sedangkan perwujudan makna asosiatif pada nyanyian talibun yang mengandung makna asosiatif di Kelurahan Aek Sitio-tio, yaitu *Luga-laga.*

Penulis menyadari banyak kekurangan dalam proses penyusunan tulisan ini. Salah satunya adalah kurangnya sumber-sumber referensi mengenai Suku Pesisir yang dapat mendukung tulisan ini. Dalam memahami makna nyanyian talibun, peneliti hendaknya memahami makna asosiatifnya terlebih dahulu, agar mendapatkan pemahaman yang tepat dan dapat mengungkapkan pesan yang disampaikan.
Simpulan dan saran merupakan rekomendasi yang disajikan berdasarkan hasil dan pembahasan.

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

Daftar Referensi

Amalia, Fitri., Astri Widyatul Anggraeni. 2017. *Semantik:Konsep dan Contoh Analisis.* Malang: Madani.

Amar, C. 2016. "Korelasi Kemampuan Memahami Ciri Pantun dan Kemampuan Menentukan Jenis Pantun dengan Kemampuan Menulis Pantun Siswa Kelas VIII SMP Negeri I Pagaralam". *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.*Vol. 5, No. 1, Desember 2016.

Aminuddin. 2016. *Semantik; Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Arikunto, Suharsimi. 2018. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Azwardi. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sastra Indonesia.* Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.

Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia.* Jakarta: PT Rineka Cipta.

Maulina, Dinni Eka. 2012. "Keanekaragaman Pantun Di Indonesia", *Jurnal Semantik.* Vol. 1, No. 1, Februari 2012.

Moleong, Lexi J. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offest.

Sudaryat, Ndang. 2006. *Ringkasan Bahasa Indonesia*. Bandung: Ganeca Exact.

Sugiyono. 2019 . *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.

Untara, Wahyu. 2014. *Kamus Bahasa Indonesia: Edisi Revisi.* Yogyakarta: Indonesia Tera.